

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan GlobalCancer menunjukkan bahwa ada 18,1 juta kasus kanker baru di seluruh dunia pada tahun 2018 dan angka kematian wanita 9,6 juta. Menurut studi *Global Burden of Cancer* (GLOBOCAN), mayoritas kasus kanker di seluruh dunia terkonsentrasi di negara-negara Asia seperti China, India, dan Indonesia. Prevalensi kanker ini meningkat terutama di negara-negara industri dengan 185.000 wanita menerima diagnosis setiap tahun dan kanker payudara merenggut nyawa 43.500 di antaranya. Akibatnya, kanker ini merupakan penyebab kematian terbesar kedua bagi wanita di Amerika Serikat setelah kanker paru-paru (Kemenkes RI, 2015).

Kasus kanker payudara meningkat di Indonesia sebagai akibat dari kurangnya kesadaran masyarakat tentang skrining dan deteksi dini penyakit tersebut. Lebih dari 70% penduduk Indonesia berkonsultasi dengan dokter hanya jika mereka memiliki gejala serius atau kanker payudara stadium lanjut (Rizema, 2015).

Di Indonesia, terdapat 136,2 kasus baru kanker untuk setiap 100.000 penduduk. Perempuan meninggal karena kanker payudara dengan angka masing-masing 42,1 per 100.000 dan 17 per 100.000 (Kemkes RI, 2019). Jumlah kasus kanker payudara terbesar di Sumatera Utara pada tahun 2019 adalah 856. Hal ini rupanya disebabkan karena masyarakat terkadang tidak dapat mengenali kanker payudara secara dini (Siregar, 2020).

Risiko kanker payudara yang signifikan memerlukan pemantauan dini terhadap kondisi ini. Peningkatan opini publik yang dihasilkan dari sesi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) inilah yang menarik peneliti untuk mengukurnya. Masyarakat harus diedukasi tentang metode deteksi dini program Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) untuk menghentikan peningkatan kasus kanker payudara. Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) program yang mudah, sangat aman, terjangkau, dan mudah dihafal siapa pun dapat melakukannya.

Pentingnya hal ini dibahas karena kanker payudara adalah kanker dengan insiden tertinggi dan salah satu penyebab utama kematian terkait kanker karena sebagian besar pasien kanker payudara tidak memeriksakan diri ke poliklinik sebelum penyakitnya berkembang parah. Jadi, untuk mencegah kanker payudara dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) harus sering melakukannya.

Beberapa faktor risiko kanker payudara termasuk gaya hidup yang tidak sehat, seperti mengonsumsi banyak makanan cepat saji berlemak dalam jangka waktu yang lama. Keputusan pemberian susu formula akan mempengaruhi kondisi ibu. Faktor lain termasuk minum alkohol, kelebihan berat badan, terpapar radiasi, memiliki anak pertama setelah berusia 35 tahun, tidak subur, dan penggunaan obat terapi hormon dalam jangka panjang. Wanita zaman sekarang sering bertindak tidak bertanggung jawab dengan cara yang merugikan mereka. Hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan proporsi korban perempuan dibandingkan laki-laki (Taufan, 2011). Kurangnya pendidikan masyarakat, khususnya di kalangan perempuan, tentang cara mendeteksi atau merasakan payudara di rumah selalu menjadi

faktor signifikan yang berkontribusi terhadap meningkatnya prevalensi kanker payudara.

Menyikapi banyaknya kasus pemerintah menghimbau para blogger dan organisasi media dari Program Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) Kementerian Kesehatan RI, yang mengakui adanya kanker payudara bulanan. Indonesia menyelenggarakan konsultasi deteksi dini kanker payudara termasuk pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Untuk kasus dengan insiden kanker payudara yang tinggi ini kurang dari ideal. Menurut survei Penyakit Tidak Menular (PTM) 2016, perilaku masyarakat dalam deteksi dini kanker payudara masih kurang. Saat ini baru 46,3 persen masyarakat yang pernah melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dan 53,7% belum pernah (P2PTM, 2017). Persatuan Sada Ahmo (PESADA) sebuah LSM yang berkomitmen membantu perempuan belajar mendeteksi kanker payudara sejak dini juga hadir. Dengan ditetapkannya sub program “SADARI” atau SADARI dalam salah satu programnya, Hak atas Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) mengkhawatirkan kaum perempuan. Semoga dapat membantu masyarakat khususnya wanita dalam mengatasi masalah ini dan semakin sedikit orang yang terjangkit penyakit ini.

Infeksi kanker payudara merupakan masalah karena meningkatkan kemungkinan berkembangnya penyakit yang merupakan hal yang normal. Oleh karena itu, untuk memerangi skenario kanker diperlukan kolaborasi yang efektif dari Kementerian Kesehatan, keuangan, atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan. Adalah mungkin untuk membantu masyarakat khususnya wanita

dengan mengajari mereka bagaimana menjaga kesehatan mereka dengan lebih baik dan bagaimana mengenali kanker payudara sejak dini (Setiati, 2009).

Perhimpunan Sada Ahmo didirikan di Sumatera Utara pada awal Oktober 1990 sebagai Yayasan Sada Ahmo (YSA). Hal ini dikarenakan Pakpak merupakan suku asli Kabupaten Dairi yang pada saat itu masih tergolong kecil. Oleh karena itu, Yayasan Sada Ahmo (YSA) telah melakukan inisiatif pengembangan masyarakat untuk masyarakat Pakpak melalui kelompok bimbingan orang tua sejak tahun 1991.

Yayasan Sada Ahmo (YSA) menyadari bahwa ada pertimbangan tambahan untuk pelaksanaan program, seperti masalah ekonomi dan kesetaraan gender. Sejak itu, program-program yang sudah ada untuk kemajuan perempuan dan anak-anak telah diperluas. Yayasan Sada Ahmo memilih untuk mengubah status hukumnya menjadi Perkumpulan Sada Ahmo pada tahun 2003 agar lebih terbuka, otonom dan demokratis (PESADA).

Persatuan Sada Ahmo (PESADA) sebuah badan hukum yang berbadan hukum dengan nomor badan hukum 518.503/83/BH/II/KK/XIII/2011 hadir untuk membantu pemerintah dalam pemberantasan penyakit berbahaya yang terutama menyerang perempuan dalam upaya menurunkan angka kejadian kanker payudara. Survei awal peneliti mengungkapkan bahwa program Hak Kesehatan Reproduksi Seksual (HKSR) telah ada sejak 2016 dan masih berlaku. Tujuh kecamatan, yakni Pakpak Bharat, Dairi, Humbang Hasundutan, Medan dan Langkat, Tapanuli Tengah, Singkil, dan Samosir, menjadi lokasi Persatuan Sada Ahmo (PESADA).

Credit Union (CU) awalnya memasukkan keanggotaan unik untuk dewasa dan remaja putri ini yang akhirnya berkembang menjadi wadah bagi perempuan di desa

untuk memecahkan masalah yang muncul. Sistem pendukung Asosiasi Sada Ahmo terdiri dari wanita dewasa, sementara anggota wanita muda akan dipandu ke forum yang dirancang khusus untuk mereka termasuk Forum Wanita Muda (FPM) yang tidak dapat dipisahkan dari bimbingan, arahan, dan saran Sada. Persatuan Ahmo (PESADA). Program Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) menawarkan konseling kepada kelompok wanita dewasa yang datang untuk ujian sebagai semacam perawatan.

Kegiatan dengan perdebatan yang signifikan tentang masalah kesehatan reproduksi dan hak seksual telah mengungkapkan peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan visi dan misi Persatuan Sada Ahmo (PESADA). Salah satu tema diskusi bulanan dalam Kelompok Terkait Pemeriksaan Payudara (SADARI) adalah pendidikan (SDSR) lain adalah pentingnya deteksi dini kanker dengan pengetahuan dan penggunaan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dan pemeriksaan asam asetat visual (VIA). Tentu saja, Persatuan Sada Ahmo (PESADA) tidak akan melakukan prosedur ini tanpa bimbingan profesional medis selama konsultasi dan pemeriksaan kesehatan. Persatuan Sada Ahmo (PESADA) bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas di setiap kabupaten/kota setiap kali ingin mengadakan sosialisasi.

Pemeriksaan payudara secara visual dilakukan pada saat Diskusi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) yang difasilitasi oleh karyawan Persatuan Sada Ahmo (PESADA) dan dua tenaga medis dari Puskesmas kabupaten/kota terdekat. Pembicaraan bulanan tentang hak kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR) memiliki topik yang terbatas yang mengundang Perkumpulan Sada Ahmo (PESADA) untuk memilih topik berdasarkan masalah yang mendesak. Saat ini, hanya sekali atau dua kali

setahun dapat dilakukan penilaian dan konsultasi dini kanker payudara. Karena orang cenderung lupa jika tidak diingatkan dan sering diperiksa, saya yakin ini kurang berhasil dalam mengurangi kejadian kanker payudara. Diperkirakan bahwa percakapan yang disponsori oleh Persatuan Sada Ahmo (PESADA) akan terjadi lebih sering daripada hanya dua kali setahun.

Masyarakat dapat melakukan pemeriksaan payudara secara rutin untuk menemukan benjolan atau kasus kanker payudara sejak dini berkat inisiatif penyadaran ini. Perawatan untuk pasien dengan kanker payudara terminal biasanya sangat menantang. Kemungkinan kesembuhan yang berhasil dan harapan hidup yang lebih lama meningkat dengan deteksi dini dan pengobatan kanker. Palpasi payudara sebaiknya dimulai pada usia 20 tahun karena wanita yang konsisten melakukan SADARI memiliki tingkat kematian akibat kanker payudara yang lebih rendah dibandingkan wanita yang tidak melakukan SADARI (Ariani, 2015).

Semua pihak harus melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dan laki-laki maupun perempuan harus mewaspada hal ini karena meskipun angka kejadiannya lebih tinggi pada perempuan, baik laki-laki maupun perempuan dapat terkena kanker payudara. Oleh karena itu, program Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sangat penting bagi wanita masa kini yang memiliki pola pikir yang nyaman dan kebiasaan makan saat ini serta bagi mereka yang sudah tahu cara melakukan pemeriksaan tetapi tidak tahu cara mengunjungi dokter untuk memeriksakan diri menemukan kanker pada tahap awal, SADARI tidak melaksanakannya secara konsisten. Oleh karena itu, diharapkan program ini akan terus sering digunakan agar masyarakat benar-benar memahami bagaimana cara menghindari kanker payudara dengan cepat dan

terjangkau. Hal ini memotivasi peneliti untuk melakukan studi tambahan tentang penerapan inisiatif hak kesehatan seksual dan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan diagnosis kanker payudara dini di Himpunan Sada Ahmo Langkat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kanker payudara merupakan masalah kesehatan yang saat ini menjadi momok yang menakutkan terutama bagi kaum wanita. Keganasan ini sebelumnya telah diidentifikasi sebagai kanker paling mematikan kedua yang mengakibatkan banyak kematian setiap tahun. Pemeriksaan payudara sendiri atau disebut juga dengan palpasi payudara adalah suatu teknik untuk mengamati perubahan pada payudara sehingga kanker payudara dapat diidentifikasi sejak dini. Menjadi Persatuan Sada Ahmo (PESADA) di tengah ketidaktahuan yang meluas cukup sulit. Persatuan Sada Ahmo (PESADA) mengembangkan program Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) dalam rangka sosialisasi, salah satu tujuannya adalah mengedukasi masyarakat tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Berdasarkan fenomena yang ada maka fokus kajian penelitian ini ditetapkannya pertanyaan penelitian mengenai Bagaimana Program Hak Kesehatan Seksual Reproduksi (HKSR) dalam Meningkatkan Kesadaran Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Perkumpulan Sada Ahmo di Dusun I Purwodadi, Desa Jati Sari, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengkaji secara mendalam tentang manfaat dari suguhan Program Hak Kesehatan Seksual Reproduksi Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Mendeteksi Dini Kanker Payudara Pada Perkumpulan Sada Ahmo.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui manfaat adanya pelaksanaan kegiatan penyuluhan periksa payudara sendiri (SADARI) oleh Perkumpulan Sada Ahmo Langkat.
2. Untuk mengetahui pengetahuan anggota mengenai periksa payudara sendiri (SADARI).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dimaksudkan sebagai pedoman pelaksanaan program deteksi dini kanker payudara program Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) serta sebagai pedoman bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kembali manfaat hak kesehatan seksual reproduksi dalam meningkatkan kesadaran diri deteksi dini kanker payudara.

#### **2. Manfaat Praktis**

Dengan mempelajari cara melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yang jika dilakukan secara rutin dapat menurunkan angka kejadian kanker payudara, diyakini masyarakat akan lebih siap untuk mencegah dan mendiagnosis kanker payudara sejak dini. Akibatnya, suatu hari nanti dapat menurunkan mortalitas dan morbiditas terkait kanker payudara.